

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Pemahaman

###### a. Pengertian Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pendapat, pikiran, aliran, pandangan akan suatu hal.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, paham berasal dari kata *fahima-yafhamu-fahman* yang berarti mengerti.<sup>2</sup> Dedy Hamdani, Eva Kurniati, dan Indra Sakti mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang dimiliki.<sup>3</sup> Dalam pemahaman, tidak hanya dalam hal mengenal, tetapi dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lainnya.

Pemahaman menggambarkan bagaimana seseorang mampu mempertahankan, menerangkan, memperluas, membuat kesimpulan, memberi contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam hal memahami atau mengerti sesuatu yang telah dipelajari sehingga hal tersebut dapat diketahui dan diingat untuk dapat diterapkan.

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1102.

<sup>2</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Edisi Kedua*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1075.

<sup>3</sup> Dedy Hamdani, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif dengan Menggunakan Alat Peraga terhadap Pemahaman Konsep Cahaya", *Exacta*, Vol. X, No. 1, Juni 2012, 82.

## b. Bentuk-Bentuk Pemahaman

Pemahaman dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bentuk pertama (rendah) adalah pemahaman dalam hal terjemah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- 2) Bentuk kedua (sedang) adalah pemahaman penafsiran yang berarti menghubungkan bagian yang terdahulu dengan bagian yang diketahui selanjutnya.
- 3) Bentuk ketiga (tinggi) adalah pemahaman yang dapat membuat perkiraan tentang konsekuensi ataupun permasalahannya.<sup>4</sup>

Rahman menyebutkan bahwa pemahaman dapat dicapai menggunakan lima cara, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempersatukan dan menghubungkan berbagai fakta atau gagasan.
- 2) Menyimpulkan sesuatu dari teori-teori.
- 3) Menyesuaikan berbagai fakta baru dengan pengetahuan yang mapan.
- 4) Meninjau fakta sesuai dengan ketepatan dan kepentingannya.
- 5) Menghubungkan fakta dengan sesuatu yang diketahui, bersifat universal, dan sesuai dengan kaidah.<sup>5</sup>

Pemahaman dapat menunjukkan bahwa seseorang mampu menghubungkan berbagai fakta atau gagasan secara sederhana. Dengan memahami suatu hal, seseorang dapat mempertahankan, memperkirakan, memberi contoh, memperluas, menyimpulkan dan menulis kembali apa yang telah dipelajari.

---

<sup>4</sup> Zusuf Anto, “ Pemahaman Masyarakat di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Terhadap Keamanan Jaringan”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang), 8.

<sup>5</sup> Maman Rahman, *Filsafat Ilmu*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2003), 93.

## 2. Konsep Peran

### a. Pengertian Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain.<sup>6</sup> Edi Suhardono mengungkapkan peran adalah suatu tolak ukur yang membatasi perilaku apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.<sup>7</sup> Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan dalam arti apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan ketentuan, maka ia telah menjalankan suatu peranan.<sup>8</sup> Peran juga dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam ruang lingkup sosial. Peran diibaratkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Hal tersebut bermakna bahwa perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dan berhubungan dengan orang lain. Istilah peran terbagi kedalam empat golongan, yaitu orang-orang yang memiliki bagian didalam interaksi sosial, sikap yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, dan hubungan antara orang dan perilakunya. Terdapat lima istilah yang berkaitan dengan peran antara lain sebagai berikut:

#### 1) Harapan (*Expectation*)

Dalam istilah ini, harapan dimaksudkan terhadap harapan-harapan orang lain tentang sikap yang pantas dan seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu. Misalnya pasien yang memiliki harapan tertentu terhadap sikap yang pantas dari seorang dokter.

---

<sup>6</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1155.

<sup>7</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 15.

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 212.

## 2) Norma (*Norm*)

Norma dalam hal ini bermakna sebuah keharusan yang menyertai suatu peran. Misalnya seorang ayah meminta kepada anaknya untuk menjadi orang yang pintar dan rajin belajar. Ini menandakan bahwa muncul suatu tuntutan melalui proses penghayatan yang dapat menjadi norma untuk peran yang bersangkutan.

## 3) Wujud perilaku (*Performance*)

Peran diwujudkan dalam bentuk perilaku. Berbeda dari harapan dan norma, wujud perilaku ini bersifat nyata. Wujud perilaku peran diklasifikasikan misalnya dalam bentuk hasil kerja, hasil sekolah, pendisiplinan keluarga dan anak, pengelolaan ketertiban, dan lain-lain.

## 4) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian dimaksudkan ketika masyarakat memandang dari berbagai sudut yang dimiliki oleh individu. Dari pandangan tersebut akan memunculkan kesan positif dan negatif. Hal inilah yang disebut penilaian suatu peran.

## 5) Sanksi (*Sanction*)

Dalam hal ini, sanksi bermakna suatu usaha seseorang untuk mempertahankan suatu penilaian positif atau mengubah penilaian negatif menjadi penilaian positif.<sup>9</sup>

Dalam hal organisasi, setiap orang memiliki peran yang beragam dalam menjalankan tugas yang diberikan. Dengan adanya peran, seseorang diharapkan mampu beradaptasi dan berperilaku sesuai harapan dalam lingkungannya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan yang membatasi seseorang untuk melaksanakan sesuatu berdasarkan ketentuan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>9</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 215-220.

## b. Jenis-Jenis Peran

Dalam lingkungan masyarakat, peran dapat diklasifikasikan berdasarkan pelaksanaannya dan cara memperolehnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Peran sosial berdasarkan pelaksanaannya

Berdasarkan pelaksanaannya, peran sosial terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Peran yang diharapkan (*expected role*), adalah cara ideal dalam melaksanakan peran berdasarkan penilaian masyarakat. Peran yang diharapkan dapat dilakukan sebaik-baiknya, tidak dapat dinego dan harus dilakukan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Jenis peran ini biasanya diterapkan pada seorang hakim, protokoler diplomatik, dan lain-lain.

b) Peran yang disesuaikan (*actual role*), adalah cara bagaimana seharusnya peran tersebut dijalankan. Pelaksanaan peran ini lebih fleksibel dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peran yang disesuaikan mungkin tidak tepat dengan situasi setempat, namun kekurangan yang ada dapat dianggap wajar bagi masyarakat.

### 2) Peran sosial berdasarkan cara memperolehnya

Berdasarkan cara memperolehnya, peran sosial terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Peran bawaan (*ascribed role*), adalah peran yang ada dalam diri seseorang secara spontan, misalnya peran sebagai ibu, anak, ayah, nenek, dan lain-lain.

b) Peran pilihan (*achives role*), adalah peran yang didapatkan berdasarkan keputusan sendiri, misalnya seseorang memutuskan untuk

memilih bekerja di sebuah restoran dan menjadi pelayan di restoran tersebut.<sup>10</sup>

Dari berbagai jenis peran yang terdapat dalam masyarakat, dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki lebih dari satu peran, bukan hanya peran yang ada dalam dirinya saja (bawaan), tetapi juga peran yang didapatkan melalui usaha individu itu sendiri atau peran yang diberikan oleh orang lain.

Selain jenis-jenis peran, terdapat beberapa fungsi peran diantaranya yaitu membimbing individu dalam bersikap, mengarahkan pada proses interaksi sosial, pewarisan sebuah tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan, mempersatukan masyarakat atau kelompok, menjadi sistem pengendali terhadap pelestarian kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup> Peran yang melekat dalam diri seseorang sangatlah penting. Hal ini dikarenakan peran dapat mengatur perilaku seseorang. Selain itu peran juga dapat membuat seseorang untuk memperkirakan perbuatan yang dilakukan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menerapkan kesesuaian perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada dalam ruang lingkup kelompoknya.

### **3. Konsep Pembelajaran Daring**

#### **a. Hakikat Pembelajaran Daring**

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang memerlukan perencanaan dalam melaksanakannya dan sebagai penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>12</sup> Dalam proses pembelajaran, terjadi aktivitas peserta didik sebagai pelajar dan aktivitas guru sebagai pembelajar. Pembelajaran dilakukan dengan tahapan perencanaan,

---

<sup>10</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 159.

<sup>11</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 160.

<sup>12</sup> Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, dan Din Azwar Uswatun, "Analisis Proses Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 4 (2020), hlm. 862.

pelaksanaan, dan evaluasi dengan dukungan berbagai media, alat, dan bahan ajar pembelajaran.<sup>13</sup>

Istilah daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan”. Pembelajaran daring adalah proses belajar mengajar dengan memanfaatkan internet dan beberapa teknologi penting lainnya untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Al Ihwanah, tujuan adanya pembelajaran daring yaitu meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan belajar mandiri peserta didik, serta meningkatkan kualitas materi pembelajaran.<sup>14</sup> Selain itu, pembelajaran daring juga bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas dalam jaringan yang bersifat utuh dan terbuka bagi peminat ruang belajar agar lebih banyak dan luas jangkauannya.

Pembelajaran daring dapat dikatakan sebagai bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang lebih inovatif dan bersifat fleksibel. Pembelajaran daring berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi yang disampaikan secara *online*.<sup>15</sup> Adanya pembelajaran daring dapat dijadikan sebagai solusi kegiatan pembelajaran pada masa pandemi ini. Walaupun dilaksanakan tanpa tatap muka secara langsung, guru diharapkan tetap memperhatikan berbagai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Guru juga harus membuat rancangan pembelajaran terlebih dahulu sebagaimana ketika

---

<sup>13</sup> Albitar Septian Syarifudin, "Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancig", *Metalingua*, Vol. 5, No. 1, April 2020, hlm. 31.

<sup>14</sup> Al Ihwanah, “Problematika Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi” *JIEES*, Vol. 1, No. 2 (2020), hlm 45.

<sup>15</sup> Hilna Putra, Luthfi Hamdani Maula, dan Din Azwar Uswatun, , hlm. 863.

pembelajaran tatap muka di sekolah. Hal ini bertujuan agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, pembelajaran daring adalah proses belajar mengajar yang tidak melibatkan tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik, melainkan dengan memanfaatkan jaringan internet yang tersedia.

#### **b. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring pada masa pandemi memunculkan kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Adapun kelebihan pembelajaran daring antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran daring bersifat praktis, karena dapat dilakukan dimanapun tanpa bertatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik.
- 2) Menghemat waktu dan dapat dilaksanakan kapan saja.
- 3) Penyampaian materi pelajaran lebih cepat, dibandingkan dengan ketika berada dalam ruang kelas di sekolah.
- 4) Melatih peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan kreativitas mereka.
- 5) Orang tua memiliki banyak waktu bersama peserta didik di rumah, sehingga orang tua mengetahui secara langsung perkembangan anaknya baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya.
- 6) Menambah pengetahuan baru bagi orang tua, guru, dan peserta didik tentang pembelajaran daring di masa pandemi.<sup>16</sup>

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- 1) Guru tidak dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran daring berlangsung.

---

<sup>16</sup> Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 3, 2020, 287.

- 2) Penyampaian materi kepada peserta didik kurang maksimal karena kurangnya interaksi antara keduanya.
- 3) Pemberian tugas kepada peserta didik yang terkadang dibebankan kepada orang tua ataupun keluarga peserta didik.
- 4) Menambah pengeluaran biaya berupa kuota internet ataupun wifi.
- 5) Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>17</sup>

Adanya kelebihan dan kelemahan pembelajaran daring dapat dijadikan sebuah pertimbangan bagi pihak-pihak yang memiliki kewenangan terhadap penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya agar pembelajaran daring tetap efektif untuk mengatasi problematika yang ada, sehingga tujuan pembelajaran daring dapat tercapai sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

#### c. Pembelajaran Daring di MI/SD

Jenjang pendidikan MI/SD merupakan lembaga pendidikan dasar yang berperan dalam pembentukan kecerdasan peserta didik, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun emosional.<sup>18</sup> Hal ini juga sesuai dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2001, yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang menjadi landasan bagi pendidikan menengah. Pernyataan tersebut menjadi suatu dasar atau pedoman teoritis yang menjadi titik tolak dalam menjalankan dan mengembangkan praktik pendidikan pada tingkat

---

<sup>17</sup> Novi Rosita Rahmawati, dkk., “Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah,” *SITTAH: Journal of Primary Education*, Vol. 1, No. 2, 2020, 142.

<sup>18</sup> Hamidulloh Ibda, “Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi”, *Journal of Research and Through of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 2.

pendidikan dasar di MI/SD.<sup>19</sup> Pendidikan di MI/SD tidak terlepas dari proses pembelajaran. Adanya pandemi COVID-19 ini, memberikan perubahan bagi kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, khususnya jenjang MI/SD yang biasanya bertatap muka langsung di sekolah, kini beralih menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan).

Proses pembelajaran daring MI/SD di Indonesia banyak yang memanfaatkan berbagai media sosial seperti *google classroom*, *whatsapp*, *edmodo*, *google meet*, dan media sosial lainnya.<sup>20</sup> Penggunaan media sosial tersebut dapat berperan dalam pembelajaran daring, diantaranya yaitu mendukung pelaksanaan pembelajaran aktif, meningkatkan pengalaman pendidik, peserta didik, dan orangtua dalam berperan pada pembelajaran daring yang digunakan sebagai sarana dalam berkomunikasi, dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkarya serta menuangkan imajinasi terbaik mereka.<sup>21</sup>

Selain peran dari penggunaan media sosial dari pembelajaran daring diatas, terdapat problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring di MI/SD, antara lain yaitu guru belum sepenuhnya menguasai teknologi, guru tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung terkait dengan sejauh mana perkembangan peserta didik dalam pembelajaran, keterbatasan akses jaringan internet, dan orang tua yang tidak selalu mendampingi anak selama pembelajaran

---

<sup>19</sup> Ali Mustadi, *Landasan Pendidikan Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 24.

<sup>20</sup> A. Risalah, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di MI / SD ( Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru Dan Siswa )", *Journal of Islamic Educational Elementary School*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, hlm. 13.

<sup>21</sup> Christine Greenhow and Amy Chapman, "Social Distancing Meet Social Media: Digital Tools For Connecting Students, Teachers, And Citizens In An Emergency," *Information and Learning Science*, Vol. 121, No. 5-6 (2020), hlm. 342-344.

daring dari rumah.<sup>22</sup> Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran daring.<sup>23</sup> Selain itu, peserta didik juga belum memiliki pengalaman dalam pembelajaran daring. Peserta didik yang awalnya terbiasa belajar dan bermain bersama teman-temannya di sekolah, kini harus meninggalkan kebiasaan tersebut, sehingga peserta didik harus beradaptasi dengan kebiasaan barunya dengan belajar dan bermain secara mandiri tanpa teman-teman disekitarnya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pemahaman dan hasil pembelajaran peserta didik.

Penerapan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 ini memberikan tantangan bagi keluarga. Banyak orang tua yang belum terlatih dan belum siap dalam menghadapi pembelajaran daring dari rumah. Orang tua mengalami berbagai kendala dari adanya penerapan pembelajaran daring, antara lain yaitu adanya penambahan biaya untuk membeli kuota internet dan beberapa orang tua tidak dapat mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring dikarenakan tuntutan pekerjaan.<sup>24</sup> Dalam hal ini, antara guru, peserta didik dan orang tua harus bekerjasama demi terciptanya pembelajaran yang bermakna dan menarik walaupun dilaksanakan tidak secara tatap muka. Sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah, dan

---

<sup>22</sup> Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 dan Solusi Pemecahannya", *Paedagogy*, Vol. 7, no. 4 (2020), hlm. 281.

<sup>23</sup> Yi et al., "Parents ' Views on Young Children ' s Distance Learning and Screen Time During COVID-19 Class Suspension in Hong Kong Parents ' Views on Young Children ' s Distance Learning and Screen Time During COVID-19 Class Suspension in Hong Kong", hlm. 1.

<sup>24</sup> Wahyu Aji Fatma, "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", *Edukatif*, Vol. 2, No. 1 (2020), hlm. 59.

mereka tidak akan merasa bosan selama pembelajaran daring berlangsung.

#### 4. Konsep Orang Tua

##### a. Hakikat Orang Tua

Orang tua merupakan seseorang yang memiliki pengaruh terpenting dalam kehidupan anak. Dalam arti umum, orang tua adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya, yang meliputi ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak dan wali.<sup>25</sup> Dalam arti khusus, orang tua adalah sosok ayah dan ibu. Pada ilmu pendidikan, orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama yang memiliki hubungan dengan dua hal dasar yakni kasih sayang orang tua terhadap anak dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai pendidik untuk membimbing tumbuh kembang anak.<sup>26</sup> Kasih sayang orang tua terhadap anak hendaknya kasih sayang yang sejati yang berarti orang tua mengedepankan kepentingan dan kebutuhan anaknya dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Kasih sayang harus dilengkapi dengan perilaku yang baik terhadap anak. Hubungan antara orang tua dan anak berlangsung sejak anak belum sadar tentang kehidupan yang dilaluinya. Oleh karenanya, hubungan tersebut dirasakan oleh anak sebagai hubungan yang bersifat alamiah. Orang tua menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap cita-cita dan harapan tertentu bagi perkembangan anaknya setelah dewasa nanti.

Pada dasarnya orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak, dimana ia tinggal, tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah at-Tahrim ayat 6 dengan lafal sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Dina Sakhiratul dan Elya Umi Hanik, "Studi Analisis Peran Orang Tua selama Pembelajaran Daring Kelas 1 SDN Kajeksan Kudus", *ELLa*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021 : 19.

<sup>26</sup> Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 85.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤَادَهَا النَّاسُ  
 وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
 وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar lagi keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrir : 6).<sup>27</sup>

Dalam surat *At-Tahrir* ayat 6 diatas terdapat perintah bahwa dakwah dimulai dari rumah yakni keluarga. Ayat ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan yang dalam konteksnya berarti sosok ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, anak-anak dan pasangan masing-masing terhadap perilakunya. Selain itu dijelaskan pula manusia yang menjadi bahan bakar neraka, dan ditangani oleh malaikat-malaikat yang keras dan kasar perlakuannya.<sup>28</sup>

Orang tua berkewajiban dalam mendidik, menjaga dan mengarahkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>29</sup> Pada dasarnya, segala hal yang diterima anak pada setiap detik adalah proses pembelajaran. Dalam hal ini, orang tua diharapkan mampu mendampingi anak dalam kondisi dan situasi

<sup>27</sup> Rohimi Gufron, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2017), 560.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

<sup>29</sup> Novia Rahmadianti, “Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini,” *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 , Mei 2020 : 59.

apapun, sehingga anak dapat mengetahui bahwa pembelajaran pertama yang diterimanya berasal dari orang tuanya sendiri. Secara kuantitatif, orang tua memang tidak harus bersama anaknya karena tuntutan pekerjaan, dan hal lainnya. Namun yang menjadi poin penting adalah orang tua ada bersama anak pada waktu yang tepat agar dapat memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan lahir maupun batin. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa kehadiran orang tua disampingnya akan sangat berarti baginya.

#### **b. Peran Orang Tua**

Menurut Purwanto, tanggung jawab orang tua terhadap anak dapat diwujudkan dalam bentuk peran yang hendaknya dijalankan. Adapun peran dari seorang ibu antara lain sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang.
- 2) Pengasuh dan pemelihara.
- 3) Tempat dalam mencurahkan isi hati.
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi.
- 6) Sebagai pendidik dalam segi emosional.

Sedangkan peran ayah adalah sebagai berikut:

- 1) Pemegang kuasa di dalam keluarga.
- 2) Penghubung keluarga dengan masyarakat sekitar.
- 3) Penjaga keamanan terhadap anggota keluarga.
- 4) Pemberi perlindungan terhadap ancaman dari luar.
- 5) Pemberi keadilan jika terjadi pertengkaran dalam keluarga.
- 6) Pendidik dalam segi rasional.<sup>30</sup>

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting. Melalui pendidikan dan keteladanan yang baik dari orang tua, akan memberikan dampak positif bagi anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam memperhatikan pendidikan anak dengan berbagi pengalaman yang dimiliki dan menghargai

---

<sup>30</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 82-83.

setiap usaha yang telah dilakukan oleh anak.<sup>31</sup> Orang tua juga diperintahkan untuk melakukan penjagaan terhadap anak melalui proses pendidikan. Penjagaan tersebut dilakukan dengan cara memberikan arahan dalam berbagai bentuk baik nasihat, larangan, pengawasan, dan ilmu pengetahuan.<sup>32</sup> Dalam hal ini, orang tua diharapkan memiliki keterampilan dalam mengarahkan, membiasakan dengan hal-hal yang baik, dan menyampaikan nasihat sesuai dengan usia anak. Selain itu, orang tua juga bertugas memimpin dan mengasuh serta menanamkan *akhlakul karimah* sehingga tercipta anak-anak yang shalih dan shalihah.

Peran orang tua dalam pembelajaran daring dari rumah sangat dibutuhkan oleh peserta didik, khususnya MI/SD. Hal ini dikarenakan peserta didik MI/SD masih membutuhkan pendampingan belajar dari orang dewasa. Sehingga orang tua diharapkan memiliki pengetahuan terkait pembelajaran dan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Keterlibatan orang tua menjadi salah satu alternatif untuk merangsang peningkatan kerjasama antara guru dan orang tua. Orang tua diharapkan dapat terlibat, fokus, konsisten, dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami anak-anak selama pembelajaran daring.<sup>33</sup> Peran orang tua dalam pembelajaran daring antara lain yaitu sebagai pendidik di rumah, sebagai pemberi fasilitas pembelajaran selama di rumah berupa pemberian sarana pembelajaran seperti alat-alat tulis, *handphone*, dan kuota internet

---

<sup>31</sup> Muhammad Roesli, "Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Darussalam*, Vol. 9, No. 2 (2018), hlm. 334.

<sup>32</sup> Arie Sulistyoko, "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan ( Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At -Tahrim Ayat 6 )", Vol. 1, No. 2 (2018), hlm. 182 .

<sup>33</sup> Ibnu Mutaqin dan Mutia Rahmi Pratiwi, "Pengalaman Orang Tua Dalam Proses Pendampingan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi", *JASIMA*, Vol. II, no. 1 (2021), hlm. 5.

ataupun *wifi*, sebagai seseorang yang memberikan motivasi, dan sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi peserta didik selama pembelajaran. Orang tua juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, memberikan pengawasan terhadap segala hal yang dilakukan oleh anak, memberikan edukasi yang bernilai positif, menyiapkan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan mendampingi belajar dengan sepenuh hati.<sup>34</sup> Selain itu, orang tua juga perlu memberikan motivasi untuk belajar mandiri kepada peserta didik untuk menumbuhkan semangat dan antusiasnya dalam belajar walaupun di rumah saja. Dalam melaksanakan perannya, orang tua harus menciptakan hubungan maupun komunikasi yang harmonis kepada peserta didik agar tujuan dari pembelajaran daring dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Khalimah (2020) yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang”. Dapat disimpulkan bahwa orang tua melaksanakan dua peran dalam pembelajaran daring yakni sebagai orang tua dan guru di rumah, menyediakan sarana prasarana, memberi motivasi, dan mengarahkan anak sesuai dengan bakatnya.<sup>35</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring. Namun penelitian

---

<sup>34</sup> Yi et al., “Parents’ Views on Young Children’s Distance Learning and Screen Time During COVID-19 Class Suspension in Hong Kong Parents’ Views on Young Children’s Distance Learning and Screen Time During COVID-19 Class Suspension in Hong Kong”: 10.

<sup>35</sup> Siti Nur Khalimah, “Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang”, *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

ini berfokus pada peran orang tua saja, sedangkan peneliti berfokus pada pemahaman dan peran orang tua. Perbedaan penelitian ini adalah Siti Nur Khalimah mengambil partisipan dari guru dan orang tua peserta didik kelas 5, sedangkan peneliti mengambil partisipan dari guru dan orang tua kelas 4.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Suprihatin (2021) yang berjudul “Peran Serta Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Daring di Desa Rejo Mulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran daring, orang tua berperan sebagai pembimbing, pendamping, penyedia fasilitas, dan motivator.<sup>36</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua selama penerapan pembelajaran daring. Perbedaan penelitian adalah Novi Suprihatin mengambil partisipan pada ruang lingkup desa, sedangkan peneliti mengambil partisipan yang terikat dengan lembaga madrasah yakni di MI NU Al-Khurriyah 03.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni dan Fitri Andriani (2021) yang berjudul “Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi COVID-19”. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang, dan pengawas.<sup>37</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang peran orang tua selama pembelajaran daring. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada ruang lingkup PAUD, sedangkan peneliti berfokus pada ruang lingkup MI/SD.

---

<sup>36</sup> Novi Suprihatin, “Peran Serta Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Daring di Desa Rejo Mulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021).

<sup>37</sup> Euis Kurniati, dkk., “Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19”, *Obsesi*, Vol. 5, No. 1, 2021.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Roliza Perantika (2021) yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang pada Masa Pandemi *Covid-19*”. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam belajar daring dilakukan dengan berperan sebagai pengawas, pembimbing, dan fasilitator dalam belajar.<sup>38</sup>  
Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis peran orang tua dalam belajar daring. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan partisipan secara acak dari berbagai kelas baik kelas atas maupun kelas bawah, sedangkan peneliti menggunakan partisipan dari satu kelas yang sama.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nika Cahyati dan Rita Kusumah dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah saat Pandemi COVID-19”. Dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat meningkatkan kelekatan hubungan dengan anaknya dan dapat melihat langsung perkembangan kemampuan anaknya dalam belajar.<sup>39</sup>  
Persamaan penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan metode fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif.

### C. Kerangka Berpikir

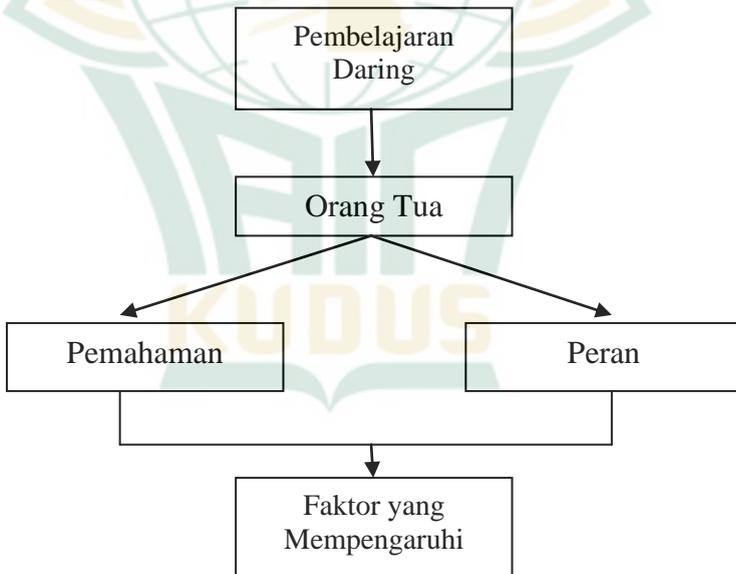
Setelah mempelajari pada BAB I dan mengkaji teori pada BAB II, dapat dikembangkan suatu kerangka berpikir yang dapat diidentifikasi bahwa pemahaman orang tua tentang pembelajaran daring sangatlah penting. Hal ini dikarenakan dengan memiliki pemahaman tersebut, orang tua akan mendapatkan pengetahuan baru dan

---

<sup>38</sup> Roliza Perantika, “Peran Orang Tua dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang pada Masa Pandemi Covid-19”, *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

<sup>39</sup> Nika Cahyati dan Rita Kusumah, “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah saat Pandemi Covid-19”, *Golden Age*, Vol. 04, No. 1, Juni 2020.

menerapkannya selama proses pembelajaran daring. Berperan dalam mendampingi peserta didik selama pembelajaran daring dari rumah memunculkan tantangan tersendiri bagi orang tua peserta didik. Para orang tua dituntut untuk meluangkan waktunya dalam mendampingi dan membantu peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini dilakukan agar selama proses pembelajaran daring berlangsung, peserta didik merasa terbantu dalam memahami materi pelajaran dan penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru. Namun ternyata masih banyak orang tua yang tidak dapat mendampingi peserta didik dalam proses belajar secara maksimal seperti tuntutan pekerjaan, kurangnya pengetahuan tentang mata pelajaran, merasa kerepotan, dan lain-lain. Adanya problematika tersebut tentunya dapat menjadi penghalang dalam pelaksanaan pembelajaran daring khususnya bagi para orang tua peserta didik.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**